

## Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Aksara Arab Melayu MIS Terpadu Muhammad Fahri

Mursal Aziz<sup>1</sup>, Husna Ibrahim<sup>2</sup>, Khoirul Bariah Rambe<sup>3</sup>, Rahmi Wirdayani Adelia<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Koresponden penulis : [mursalaziz7@gmail.com](mailto:mursalaziz7@gmail.com)<sup>1</sup>, [husnaibrahim777j@gmail.com](mailto:husnaibrahim777j@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This research aims to explain and describe the Islamic education curriculum implementing local content curriculum in the learning of Malay Arabic Script at Muhammad Fahri Integrated MIS. This research uses a qualitative descriptive approach, data was obtained through observation, interviews and documentation carried out at Mahammad Fahri Integrated MIS. The results of the research show that the Islamic education curriculum implementing local content curriculum in Malay Arabic script subjects is taught from grade one to grade six, this learning is carried out in schools and continued at MDTA. The learning resources used are books owned by the teacher. Learning methods include introducing hijaiyah letters, writing letters, recognizing and writing words, as well as various Malay Arabic script exercises. The challenge experienced by the teacher in this lesson was the students' difficulty in writing letters and translating from Indonesian or Latin to Malay Arabic script. Efforts made by teachers to overcome these obstacles include repeating material, providing examples, and providing various exercises to hone students' skills.*

**Keywords :** Curriculum, Islamic Education, Local Content, Lessons, Malay Arabic Script.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan kurikulum pendidikan Islam implementasi kurikulum muatan lokal pada pembelajaran Aksara Arab Melayu di MIS Terpadu Muhammad Fahri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MIS Terpadu Mahammad Fahri. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam implementasi kurikulum muatan lokal pada mata pelajaran Aksara Arab Melayu diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam, pembelajaran tersebut dilakukan di pada pembelajaran di sekolah dan dilanjutkan di MDTA. Sumber belajar yang digunakan berupa buku yang dimiliki oleh guru. Metode pembelajaran meliputi pengenalan huruf hijaiyah, penulisan huruf, pengenalan dan penulisan kata, serta berbagai latihan aksara Arab Melayu. Tantangan yang dialami guru pada pelajaran ini adalah kesulitan siswa dalam menuliskan huruf dan menterjemahkan dari Bahasa Indonesia atau latin ke Aksara Arab Melayu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain mengulang materi, memberikan contoh, dan memberikan berbagai latihan untuk mengasah keterampilan siswa.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan Islam, Muatan Lokal, Pelajaran, Aksara Arab Melayu.

### PENDAHULUAN

Aksara Arab Melayu merupakan salah satu tulisan kuno yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Kemunculannya terkait secara langsung dengan kedatangan agama Islam ke Nusantara (Idawati et al, 2021: 54). Aksara Arab Melayu ini keberadaannya semakin hilang di tengah-tengah masyarakat. Arab melayu saat ini hanya dipelajari di kurikulum sekolah-sekolah Islam, menghilangnya mata pelajaran Aksara Arab Melayu ini dari dunia pendidikan Indonesia baik di sekolah umum dan agama berarti kita telah kehilangan sejarah kesastraan yang sangat berharga. Aksara Arab Melayu bukan sekedar ilmu pengetahuan berupa tulisan Aksara Arab Melayu saja, tetapi Aksara Arab Melayu merupakan identitas, kebanggaan dan

juga salah satu tanda serta puncak dari peradaban monumental yang dilahirkan dan diciptakan oleh bangsa Melayu yang tidak mungkin dimiliki bangsa lain (Suwardi, 2008: 43).

Aksara Arab Melayu adalah kurikulum muatan lokal. Kurikulum adalah jantung dalam proses pembelajaran (Aziz, 2017: 197). Semakin lama kurikulum di Madrasah mulai terbuka menerima pelajaran umum yang dipadukan dengan pengalaman spiritual (Zailani & Aziz, 2020: 648). Berdasarkan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara No. 420/21720 tanggal 28 Agustus 1991 dan surat edaran Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara No.: 7154/1.05/J/91 15 tanggal 7 Oktober 1991 bahwa aksara daerah mulailah diajarkan sejak dini untuk mengisi kurikulum pada pendidikan formal (Aziz, 2022: 2).

Pengetahuan yang diperlukan untuk menulis dan membaca Arab Melayu adalah mengetahui semua unsur atau tata cara menulis dan membaca Arab Melayu, yang terpenting diantaranya adalah mengetahui dan dapat menulis aksara Arab Melayu dalam segala bentuknya yaitu huruf-huruf yang berdiri sendiri, di awal kata, di tengah dan di akhir kata (Fajrina et al., 2022: 90). Memperkenalkan dan mengajarkan tulisan Arab Melayu dapat memberikan dampak positif bagi kalangan pelajar karena aksara Arab Melayu berasal dari kitab suci umat Islam yaitu Al-quran. Pendidikan karakter melalui pembelajaran Aksara Arab Melayu di sekolah dasar penting untuk menanamkan karakter Islami, terlebih karena materi Aksara Arab Melayu mengandung nilai-nilai karakter yang dibutuhkan siswa.

Mengajarkan tulisan Arab Melayu di sekolah formal maupun non formal berarti ikut serta dalam pelestarian nilai-nilai budaya nusantara. Sebagai siswa yang dididik di dalam sekolah Madrasah maka sangat diperlukan untuk menguasai tulisan Aksara Arab Melayu. MIS Muhammad Al-Fahri juga mengajarkan Aksara Arab Melayu bagi peserta didiknya. Hal ini merupakan upaya sekolah tersebut agar Aksara Arab Melayu tidak punah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti kemampuan siswa dalam menulis tulisan Arab Melayu serta bagaimana guru mengajarkan Aksara Arab Melayu di MIS Muhammad Al-Fahri. Peneliti menjadikan populasi untuk diteliti terkait kemampuan menulis tulisan Arab Melayu adalah seluruh siswa dan siswi kelas VI Tahun Ajaran 2023/2024.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Yusuf (2014: 328) mengatakan metode penelitian kualitatif jenis ini pada hakikatnya ingin mengajukan, menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat guna mencari dan menemukan makna

(*meaning*) dalam konteks nyata (*natural setting*). Peneliti melihat langsung bagaimana penerapan dan dampak Pembelajaran Aksara Arab Melayu itu diwujudkan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif umum tahap rencana tindakan. Ada tiga fase yaitu. tahap persiapan, tahap penempatan di lapangan, dan tahap pengolahan data. Tahap persiapan meliputi penyusunan rencana penelitian, penentuan lokasi penelitian, formalisasi izin, penilaian situasi, pemilihan dan penugasan informan, serta penyiapan alat penelitian. Kemudian pada tahap lapangan dilakukan pengumpulan data dengan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan pada tahap pasca lapangan dilakukan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif sesuai instrumen yang digunakan sesuai data yang dikumpulkan. Data yang diperoleh dari observasi awal hingga akhir penelitian dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan.

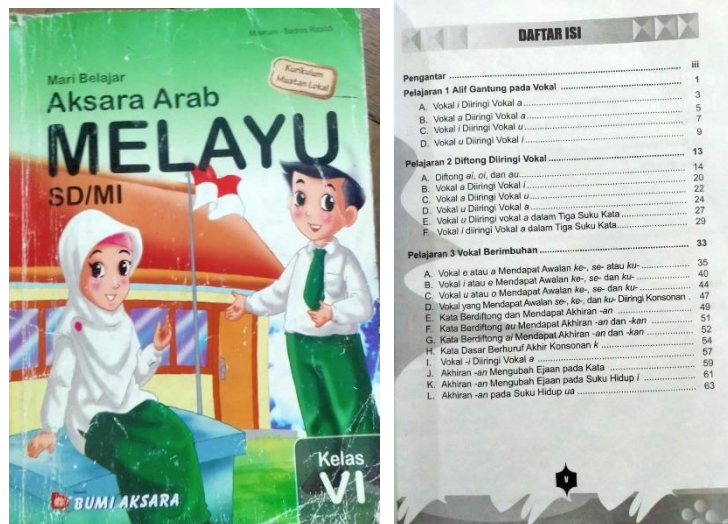
Sumber data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di suatu sekolah yaitu MIS Muhammad Fahri Terpadu di Medan, Sumatera Utara. Informan penelitian ini adalah guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan dokumentasi terhadap guru Aksara Arab Melayu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran Aksara Arab Melayu dalam format tertutup/terstruktur, yaitu guru dapat menjawab serangkaian pertanyaan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkannya. Guru kemudian menyajikan setiap pernyataan sesuai dengan keadaan yang diketahui menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh responden. Wawancara ditujukan kepada guru yang mengajar mata pelajaran nArab. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan guru dan dampak pembelajaran bahasa Arab Melayu dalam mengajar siswa. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, yang meliputi rekaman wawancara guru dengan pernyataan-pernyataan tentang pembelajaran aksara Melayu. Teknik analisis data dilakukan melalui wawancara, setelah itu data yang diperoleh selama periode pengumpulan data dianalisis dari awal hingga akhir untuk menyusun laporan hingga sampai pada kesimpulan akhir. Secara khusus, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kualitatif.

## **HASIL**

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu guru yang mengajarkan mata pelajaran Aksara Arab Melayu di MIS Terpadu Muhammad Fahri yang biasa dipanggil umi

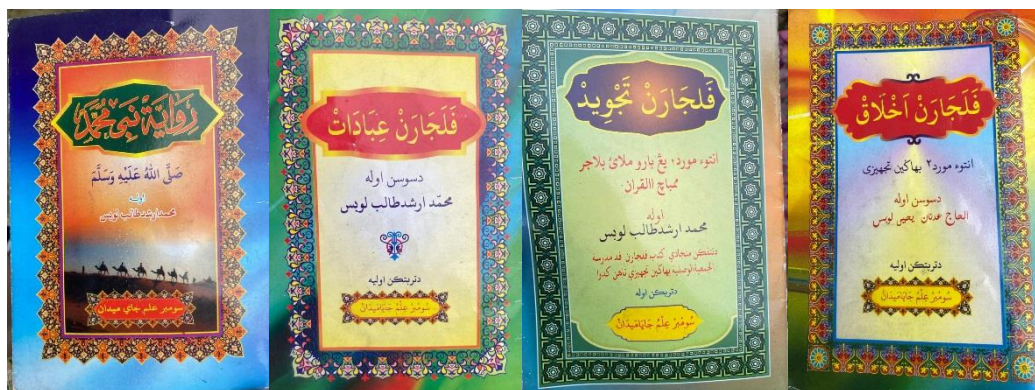
Mimi. Hasil wawancara dengan umi Mimi ialah “Sumber belajar yang digunakan sebagai panduan siswa dalam pembelajaran Aksara Arab Melayu berpusat pada buku yang dimiliki guru, dalam hal ini setiap guru yang mengajarkan Aksara Arab Melayu harus mencari sumber belajar pembelajaran selengkap mungkin dan sebisa mungkin sendirinya, karena belum ada buku panduan satu yang disediakan oleh sekolah untuk para guru dan siswa. Sumber belajar yang digunakan oleh umi Mimi yang mengajarkan Aksara Arab Melayu pada kelas enam ialah buku yang membahas pendahuluan Aksara Arab Melayu.



Gambar 1. Buku Pembelajaran Aksara Arab Melayu di Kelas 6 SD/MI

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran akan memberi kontribusi terhadap efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai hasil penelitian pada intinya menyatakan bahwa berbagai macam media pembelajaran memberikan bantuan sangat besar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Aziz & Nasution, 2021: 218).

Penguatan pembelajaran Aksara Arab Melayu selanjutnya juga dipelajari siswa di MDTA MIS Terpadu Muhammad Fahri, untuk MDTA sudah memiliki buku panduan satu yang dapat digunakan para guru dan siswa yaitu buku yang sudah menggunakan Bahasa Aksara Arab Melayu semua, pembelajaran dengan buku yang sudah menggunakan Bahasa Aksara Arab Melayu ini mengharuskan siswa untuk sudah memahami pembelajaran dasar Aksara Arab Melayu di sekolah sehingga dapat dilanjutkan di MDTA dengan membaca dan memahami buku tersebut.



**Gambar 2. Beberapa buku MDTA menggunakan Bahasa Aksara Arab Melayu**

## PEMBAHASAN

Mata pelajaran Aksara Arab Melayu merupakan kurikulum muatan lokal dan merupakan suatu mata pelajaran yang tidak dapat ditemui disemua sekolah atau lembaga pendidikan, baik pada tingkat pendidikan sekolah dasar mauoun menengah ke atas. Karena mata pelajaran ini merupakan kurikulum muatan lokal jadi mata pelajaran aksara Arab Melayu menjadi mata pelajaran pilihan untuk diimplementasikan atau tidak di lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran Aksara Arab Melayu menjadi mata pelajaran yang semakin ditinggalkan pada zaman sekarang yang terus semakin berkembang, serta faktor semakin sedikitnya para pendidik yang paham akan materi pelajaran Aksara Arab Melayu. Peneliti melakukan penelitian terkait pembelajaran Aksara Arab Melayu di MIS Terpadu Muhammad Fahri. Pelaksanaan pembelajaran Aksara Arab Melayu di sekolah ini sudah ada sejak tahun pertama didirikannya sekolah. Mata Pelajaran Aksara Arab Melayu di MIS Terpadu Muhammad Fahri dipelajari siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Mulai dari kelas satu sampai lima guru yang mengajarkan materi pelajaran Aksara Arab Melayu masing-masing wali kelasnya, sedangkan untuk kelas enam dikarenakan guru wali kelas yang kurang memahami mata pelajaran Aksara Arab Melayu maka dalam pembelajaran Aksara Arab Melayu digantikan oleh guru wali kelas empat. Terkait pembelajaran Aksara Arab Melayu tidak cukup diajarkan di sekolah saja namun, dilanjutkan juga pada saat pembelajaran di MDTA. Pada saat di sekolah mulai dari kelas satu sampai kelas enam mempelajari hal-hal dasar untuk memahami materi pelajaran Aksara Arab melayu dengan dukungan buku yang menggunakan Bahasa Indonesia dan latihan-latihan untuk meningkatkan pemahaman para siswa pada pelajaran Aksara Arab Melayu, setelah itu untuk kelas dua sampai kelas enam pembelajaran Aksara Arab Melayu akan dilanjutkan kembali di MDTA setelah selesai dari pembelajaran di sekolah dengan dukungan buku-buku yang sudah menggunakan tulisan

berbahasa Arab Melayu, sedangkan untuk kelas satu pelajaran Aksara Arab Melayu hanya dipelajari di SD.

Pembelajaran Aksara Arab Melayu diajarkan di sekolah memiliki tujuan agar tidak hilangnya mata pelajaran Aksara Arab Melayu dan agar para siswa dapat terus memahami dan mempelajari Aksara Arab Melayu, agar ketika menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya yang mempelajari dan menggunakan buku berbahasa Aksara Arab Melayu para siswa tidak buta ilmu akan Aksara Arab Melayu hanya tinggal melanjutkan pembelajaran sudah didapatkannya sebelumnya di sekolah dasar.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Aksara Arab melayu yaitu memberikan pengenalan huruf hijaiyah kepada siswa, dilanjutkan dengan pengenalan huruf yang dapat disambung dan tidak, penulisan huruf hijaiyah di awal, tengah dan akhir, pengenalan dan penulisan kata dilanjutkan dengan satu kalimat dan beberapa kalimat hingga siswa dapat membaca dan menuliskan tulisan Aksara Arab Melayu dengan baik dan benar. Adapun strategi yang digunakan guru ialah untuk kelas rendah mengenalkan huruf hijaiyah ke siswa dengan menuliskannya di papan tulis lalu siswa dilatih untuk menuliskan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar dan diberikan pengenalan penulisan kata melalui gambar yang terdapat tulisan Aksara Arab Melayunya, sedangkan untuk kelas tinggi guru meminta siswa untuk membacakan buku pelajaran yang menggunakan tulisan Aksara Arab Melayu untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Adapun untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa guru memberikan latihan-latihan baik itu penulisan dari Aksara Arab Melayu diterjemahkan ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Pada saat pembelajaran Aksara Arab Melayu guru dihadapkan dengan beberapa kendala yaitu: siswa kesulitan dalam menuliskan huruf Aksara Arab Melayu yang bisa disambung dan tidak dan juga siswa masih sulit menterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Aksara Arab Melayu tetapi bisa dan cepat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru jika menterjemahkan dari Bahasa Aksara Arab Melayu ke Bahasa Indonesia. Adanya kesulitan tersebut upaya yang dapat diberikan oleh guru ialah dengan sering mengulang materi pembelajaran Aksara Arab Melayu yang kurang dimengerti oleh peserta didik dan memberikan contoh di papan tulis, serta lebih sering memberikan siswa soal-soal dengan menterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Aksara Arab Melayu agar siswa dapat terbiasa dan terlatih dalam mengerjakannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aksara Arab Melayu masih minim didapatkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan kurangnya pendidik yang paham tentang materi pelajaran Aksara Arab Melayu. Namun, di MIS Terpadu Muhammad Fahri, mata pelajaran Aksara Arab Melayu diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Pembelajaran Aksara Arab Melayu dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di MDTA. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar mata pelajaran Aksara Arab Melayu tidak hilang dan siswa dapat terus memahami dan mempelajarinya. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas pada buku yang dimiliki oleh guru. Metode dan strategi yang digunakan guru meliputi pengenalan huruf hijaiyah, penulisan huruf, pengenalan dan penulisan kata, serta latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Meskipun ada beberapa kendala dalam pembelajaran Aksara Arab Melayu ini seperti kesulitan siswa dalam menuliskan huruf dan menterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Aksara Arab Melayu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain mengulang materi, memberikan contoh, dan memberikan latihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mursal. (2021). *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Aziz, Mursal. 2017. "Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan", dalam *Jurnal Ittihad* Vol. 1 No. 2 Juli Desember
- Aziz, Mursal. 2022. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahli Media Press.
- Fajarina Mega, dkk. Kemampuan Menulis Arab Melayu Kelas VB SD Negeri 125 Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol3, No2, 2022
- Idawati, dkk. Pembinaan Minat Sastra Anak Melalui Pelatihan Menulis Puisi Bebas Dengan Aksara Arab Melayu Di MdtA Muhammadiyah Sigiring Giring Dan MdtA Muhammadiyah Sadabuan, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4, No 2, 2021
- MS Suwardi, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu Dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008)
- Yusuf A Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Zailani & Mursal Aziz. 2020. "Transformation of Islamic Education Curriculum Development Policy in the National Education System" dalam *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, Vol. XXIX, N°3.